

FONEM ANAK: DESAIN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA (Studi Kasus Tentang Pemerolehan Fonem Anak Pada Periode Praoperasional)

**Oleh Putu Aditya Antara
Dosen Universitas Pendidikan Ganesha**

ABSTRACT

This study aims to determine the phoneme acquisition period preoperational child at the age of 3-4 years. The subjects were children of a family that was in Rawamangun, Pulo Gadung. The collection of data obtained with longitudinal observations in 2012. The data were analyzed using content analysis (content analysis). The study concluded: 1) Children aged 3 years and 2 months (ages 3-4 years) has mastered all vowel phonemes Indonesian. Variations allophonic also been heard. Phonemes which has been controlled children aged two to three years in terms of phonology show some interesting things. It was found that children aged two to three years are already familiar with the vowel [a], [i], [u], [e], [o]. 2) Likewise with consonant phonemes, children aged 3-4 years has been able to say almost all consonant phonemes; like the phoneme / b /, / c /, / d /, / f /, / g /, / h /, / j /, / k /, / l /, / m /, / n /, / p /, / q /, / r /, / s /, / t /, / w /, / y / has sounded clearly in the child's speech.

Of the consonant phonemes that have been heard in the speech of children, there are two phonemes that sound is not too obvious, namely the phoneme / d / and / r /; for the phoneme / r / in so many words actually changed the sound into / l /. 3) There are only three consonant phonemes that do not appear in the speech of children (as in speech context 1-6 above) that is / v /, / x /, and / z /. Of course, lack the pop three consonant phonemes in the speech of children can not be automatically declared that children of this age can not say, because by chance in a speech that was taped there is no word which contains all three elements of the consonant phonemes. 4) In the speech of children aged 3-4 years there is a process monoftongisasi, alteration or replacement of consonant phonemes, enforced disappearances even phoneme syllables. 5) For the double consonant phonemes or clusters yet sounds like words / flood / mbah intention, and word / tub / ya mean.

Keywords: Children Phoneme, Preoperational Period.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat potensial yakni dalam kisaran usia 0 sampai dengan 12 tahun. Hal ini belum banyak dipahami oleh para orang tua sehingga belum banyak orang tua yang memberikan perlakuan khusus kepada anak-anaknya dalam hal belajar bahasa. Kekurangpahaman orang tua tentang waktu efektif mempelajari bahasa ini

menyebabkan beberapa keterlambatan pemerolehan bahasa anak dibandingkan sebayanya. Pada pengucapan fonem tertentu, anak mengalami kesulitan meskipun pada akhirnya mereka akan mampu mengucapkan fonem yang dimaksud.

Secara praktis timbul kendala awal dalam pengucapan kata-kata tertentu, misal pengucapan fonem r (getar), bahkan pada kasus

tertentu sampai usia tua pun ada orang yang mengalami kesulitan mengucapkan fonem tersebut. Mestinya hal tersebut tidak perlu terjadi jika orang tua secara sadar dan kontinyu melatih pengucapan fonem getar kepada anak-anak mereka pada usia dini. Sedangkan secara teoretis, pemahaman makna kata oleh anak sangat dipengaruhi kemampuan memori dalam otaknya yang masih jernih dan belum terkontaminasi oleh permasalahan-permasalahan lain dalam kehidupannya. Sebagaimana dijelaskan ada keterkaitan yang erat antara perkembangan bahasa seorang anak dengan pertumbuhan neurologi maupun biologinya (Dardjowidjojo, 2003: 4).

Kondisi tentang perkembangan dan pemerolehan bahasa khususnya fonem terlihat juga pada sebuah keluarga yang berada di Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Anak pada keluarga ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragam latar belakang bahasa, karena rumah tempat tinggal anak ini diramaikan oleh anak kos dari berbagai daerah di Indonesia sehingga ragam bahasa yang ada pada tempat ini sangatlah kompleks. Untuk itu, merupakan sebuah keunikan tersendiri jika dilakukan sebuah penelitian pemerolehan fonem anak yang memiliki lingkungan dengan keragaman karakter bahasa.

Penelitian ini mencoba mengkaji pemerolehan fonem anak usia 3-4 tahun. Dalam komunikasi keseharian, bahasa lisan menjadi bahasa utama yang digunakan anak dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan orang-orang dalam keluarganya. Dalam komunikasi lisan, bunyi bahasa menjadi unsur utama yang digunakan. Oleh karena itu, kajian tentang fonem merupakan salah satu kajian yang penting dilakukan untuk melihat perkembangan fonem yang digunakan anak dalam berkomunikasi. Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil

yang dapat membedakan bentuk dan makna kata (Alwi, dkk., 2003: 26). Secara garis besar fonem terbagi menjadi fonem vokal dan fonem konsonan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pemerolehan Bahasa

Krashen dalam Schutz (2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *"the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language"*. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Menurut Sigel dan Cocking (2000:5) pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran (Ricardo Schutz, 2006:12).

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apa pun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini bisa satu bahasa atau monolingual FLA (*first language acquisition*), bisa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual FLA*). Bahkan bisa lebih dari, dua bahasa (*multilingual FLA*). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Menurut Vygotsky

pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya, walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device* (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses memperoleh bahasa yang berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi.

2.2 Pemerolehan Fonem Anak

Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi bahasa lisan dan bahasa tulis (Sudaryanto dalam Sumarlan, 2003:3). Dalam komunikasi bahasa secara lisan, bunyi menjadi unsur utamanya. Tanpa bunyi bahasa, komunikasi lisan tidak pernah akan terjadi.

Dalam kajian bahasa, bunyi bahasa disebut dengan fonem; yaitu unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna (Gleason, 1961: 9). Ilmu yang mempelajari tentang fonem disebut fonemik. Fonemik merupakan bagian dari fonologi. Fonologi ini khusus mempelajari bunyi bahasa. Untuk mengetahui suatu fonem harus diperlukan pasangan minimal. Contoh: harus – arus. /h/ adalah fonem karena membedakan arti kata harus dan arus.

2.2.1. Macam-Macam Fonem

Fonem dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi ujaran yang tidak mendapatkan rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru. Vokal dibagi menjadi dua, yaitu vokal tunggal (monofong) yang meliputi a, i, u, e, o dan vokal rangkap (difong), yang meliputi ai, au, oi.

Konsonan adalah bunyi ujaran yang dihasilkan dari paru-paru dan mengalami

rintangan saat keluarnya. Contoh konsonan antara lain p, b, m, w, f, v, t, d, n, c, j, k, g, h. Konsonan rangkap disebut kluster. Contoh kluster pada kata drama, tradisi, film, modern.

2.2.2. Macam-macam Bunyi Bahasa

a. Macam-macam Bunyi Huruf Vokal

Bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergAryak, struktur, dan bentuk bibir. Dengan demikian, bunyi vokal tidak dibedakan berdasarkan posisi artikulatornya karena pada bunyi vokal tidak terdapat artikulasi. Artikulator adalah bagian alat ucap yang dapat bergerak. Klasifikasi vokal sebagai berikut:

1) Vokal berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah.

Vokal Tinggi = [i], [I], [u], [U]

Vokal Madya = [e], [ýýýý], [e], [o], [c]

Vokal Rendah = [a]

2) Vokal berdasarkan bagian lidah (depan, tengah, belakang) yang bergerak (gerak naik turunnya lidah).

Vokal Depan = [i], [I], [e], [ýýýý], [a]

Vokal Tengah = [a]

Vokal Belakang = [o], [c], [u], [U]

3) Vokal berdasarkan posisinya

Struktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak menuju alat ucap yang lain saat membentuk bunyi bahasa. Artikulator pasif adalah alat ucap yang dituju oleh artikulator aktif saat membentuk bunyi bahasa. Dalam bunyi vokal tidak terdapat artikulasi, maka struktur untuk vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit.

4) Vokal berdasarkan bentuk bibir saat vokal diucapkan.

Vokal tidak bulat/*unrounded vowels* (bibir tidak bulat dan terbentang lebar)=[i], [I], [e], [ýýýý], [e]

Vokal netral/*neutral vowels* (bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar) = [a]

Vokal bulat/*rounded vowels* (bibir bulat)
Terbuka bulat = [c]

Vokal bulat/*rounded vowels* (bibir bulat)
Tertutup bulat = [o], [u], [U]

b. Macam macam Bunyi Huruf Konsonan
Klasifikasi konsonan berdasarkan cara pengucapan atau cara artikulasi seperti uraian berikut.

- 1) Konsonan Hambat Letup (Stops, Plosives)
Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara. Kemudian, hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.
- 2) Konsonan Nasal (Sengau)
Konsonan nasal (sengau) ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga hidung. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung.
- 3) Konsonan Paduan (i tes)
Konsonan paduan adalah konsonan hambat jenis khusus. Tempat artikulasinya ialah ujung lidah dan gusi belakang. Bunyi yang dihasilkan [ts , dʒ]. Bunyi [ts] ditulis ch sedangkan bunyi [dʒ] ditulis dg.
- 4) Konsonan Sampingan (te ls)
Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan [l].
- 5) Konsonan Geseran atau Frikatif
Konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru, sehingga jalan udara terhalang dan keluar dengan bergeser.
- 6) Konsonan Getar (ills, its)
Konsonan getar ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalan arus

udara yang diembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat.

7) Semivokal

Bunyi semivokal termasuk konsonan. Hubungan antarpenghambat dalam mengucapkan semivokal adalah renggang terbentang atau renggang lebar.

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa konteks, berikut ini dapat diketahui fonem anak sebagai berikut.

Konteks 1

Konteks: Pada hari Jum'at sore pukul 17.00 WIB 30 Desember 2011 Arya dibelikan balon oleh Bapaknya (Ahmad), pada saat memberikan balon Pak Ahmad melakukan dialog dengan Arya.

Ahmad: Arya..., ini warnanya apa? (sambil menyerahkan balon ke Arya)

Arya: bayon, kuning (maksudnya balon berwarna kuning)

Ahmad: mAryah, bukan kuning. Apa? Me..rah.

Arya: Melah (maksudnya merah)

Dalam tuturan konteks 1 di atas, semua fonem vokal telah terdengar, seperti fonem vokal /a/ pada kata /balon/, fonem /i/ pada kata /kuning/, /u/ pada.

Fonem konsonan ada beberapa yang terdengar jelas yaitu fonem /b/, /y/, /n/, /k/, /m/, /l/, /h/. Fonem /b/ terdengar pada kata /bayon/ maksudnya balon; /y/ pada kata /bayon/ maksudnya balon; fonem /n/ pada kata /bayon/ maksudnya balon; /k/ pada kata /kuning/; /n/ pada kata /kuning/; fonem /m/ pada kata /melah/ maksudnya merah; /l/ pada kata /melah/ maksudnya merah; dan fonem /h/ pada kata /melah/ artinya merah. Sedangkan untuk fonem konsonan /r/ dan /t/ belum dapat diucapkan. Fonem /l/ terdengar atau berganti menjadi fonem /y/ seperti pada kata /bayon/ artinya balon, dan fonem /r/ terdengar atau berganti

menjadi fonem /l/ seperti pada kata /melah/ artinya merah.

Konteks: Diantara kebiasaan keluarga Ahmad dan Butet pada hari libur, mereka menyempatkan berlibur mengunjungi orang tuanya. Pada hari libur tanggal 1 Januari 2012 ini mereka akan berkunjung ke rumah orang tuanya Pak Ahmad (Sarwin). Di tengah perjalanan (berboncengan mengendarai sepeda motor) terjadi dialog antara Butet dan Arya.

Butet: ini kita mau kemana? (posisi Arya ada di gendongan Butet)

Arya: bah (maksudnya mbah: bahasa jawa yang artinya kakek)

Butet: mbah siapa?

Arya: sawin (maksudnya Sarwin)

Butet: mbah sarwin dimana?

Arya: di lumah (rumah)

Butet: rumahnya dimana?

Arya: jauh jauh..

Konteks 2

Dalam tuturan konteks 2 di atas, hampir semua fonem vokal terdengar, seperti fonem /a/ pada kata /bah/ maksudnya mbah, kata /sawin/ artinya sarwin, kata /lumah/ artinya rumah, dan kata /jauh/; fonem /i/ pada kata /sawin/ artinya sarwin, dan kata /di/, fonem /u/ pada kata /lumah/ artinya rumah, dan kata /jauh/; sedangkan fonem /e/ dan /o/ tidak muncul dalam tuturan di atas.

Pada fonem konsonan ada beberapa fonem yang terdengar jelas yaitu fonem /b/, /h/, /s/, /w/, /n/, /l/, /m/, /j/. Fonem /b/ terdengar pada kata /bah/ maksudnya mbah; fonem /h/ pada kata /bah/ maksudnya mbah, kata /lumah/ maksudnya rumah, dan kata /jauh/; fonem /s/ terdengar pada kata sawin/ maksudnya sarwin; fonem /w/ pada kata /sawin/ maksudnya sarwin; /n/ pada kata /sawin/ maksudnya sarwin; /l/ pada kata lumah/ maksudnya rumah; /m/ pada kata /lumah/ maksudnya rumah; dan fonem /j/ terdengar pada kata /jauh/; sedangkan fonem /d/ meskipun sudah terdengar namun belum

terlalu jelas seperti pada kata /di lumah/. Untuk fonem konsonan rangkap atau *kluster* /mb/ belum terdengar seperti kata bah: maksudnya mbah. Untuk fonem konsonan /r/ belum dapat diucapkan, fonem /r/ terdengar atau berganti menjadi fonem /l/ seperti pada kata melah: artinya merah. Adapun fonem konsonan /r/ yang berjejer dengan konsonan /w/ bunyi /r/ tidak terdengar atau hilang seperti pada kata sawin maksudnya sarwin.

Konteks 3

Konteks: pada hari senin sore pukul 18.00 WIB 2 Januari 2012, Arya mendatangi bapaknya di ruang tamu, saat itu Pak Ahmad sedang membuka-buka album foto keluarga.

Arya: apa, apa? (sambil memegang album yang dipegang Bapaknya)

Ahmad: Foto, ini siapa? (Ahmad bertanya sambil jarinya menunjuk ke arah salah satu gambar yang ada di foto tersebut)

Arya: bak biya (maksudnya mbak yaitu kakaknya yang bernama Nabila, biasa dipanggil bila)

Ahmad: Ini siapa?

Arya: Bapak

Ahmad: Ini siapa?

Arya: Ibu

Tuturan konteks 3 di atas, hampir semua fonem vokal terdengar, seperti fonem /a/ pada kata /apa/, /bak/ maksudnya mbak, kata /biya/ maksudnya /bila/; fonem /i/ pada kata /biya/ artinya bila, dan kata /Ibu/; fonem /u/ pada kata /ibu/; sedangkan fonem /e/ dan /o/ tidak muncul dalam tuturan di atas. Pada fonem konsonan ada beberapa fonem yang terdengar jelas yaitu fonem /p/, /b/, /y/, /k/. Fonem /p/ pada kata /apa/; fonem /b/ pada kata /bak/ maksudnya mbak, /biya/ maksudnya bila, dan kata /bapak/; fonem /y/ pada kata /biya/ maksudnya bila; dan fonem /k/ pada kata /bapak/. Untuk fonem konsonan rangkap atau kluster belum terdengar seperti kata /bah/

maksudnya mbah, dan kata /bak/ maksudnya mbak. Untuk fonem konsonan /r/ belum dapat diucapkan, fonem /r/ terdengar atau berganti menjadi fonem /l/ seperti pada kata /melah/ maksudnya merah.

Konteks 4

Konteks: Pada hari Kamis pagi sekitar jam 06.00 WIB tanggal 5 Januari 2012, Arya sedang berada di teras rumah dengan bapaknya (Ahmad), di arah selatan datang mobil (Suzuki APV warna hitam) lewat depan rumah Arya.

Arya: ada mobing

Ahmad: Mobilnya siapa?

Arya: Mobingnya aku

Ahmad: beli dimana?

Arya: disana (sambil tangannya menunjuk ke arah selatan)

Ahmad: Berapa harganya?

Arya: tiga

Tuturan konteks 4 di atas, hampir semua fonem vokal terdengar, seperti fonem /a/ pada kata /ada/, /mobingnya/ maksudnya mobilnya, /aku/, /disana/, /tiga/; fonem /i/ pada kata /mobing/ artinya mobil, /disana/; fonem /u/ pada kata /aku/, dan kata /satu/; fonem /o/ terdengar seperti pada kata /mobbing/ artinya mobil. Sedangkan fonem vokal /e/ tidak terdapat pada tuturan di atas. Sedangkan untuk fonem konsonan, ada beberapa fonem yang terdengar jelas yaitu fonem /d/, /m/, /b/, /k/, /s/, /n/, /t/. Fonem /d/ pada kata /ada/, dan kata /disana/; fonem /m/ pada kata /mobing/ maksudnya mobil; fonem /b/ pada kata /mobing/ maksudnya mobil; /k/ pada kata /aku/; fonem /s/ pada kata /disana/, dan kata /satu/; fonem /n/ pada kata /disana/; dan fonem /t/ pada kata /tiga/. Dalam tuturan di atas nampaknya juga terjadi nasalisasi yaitu persengauan atau proses memasukkan huruf nasal (ny dan ng) pada suatu fonem seperti kata mobingnya: maksudnya mobilnya; bahkan

disini terjadi nasalisasi ganda yaitu huruf nasal ng dan ny dipakai bersamaan dalam satu kata.

Konteks 5

Konteks: seperti anak pada umumnya, Arya belajar menyanyi sendiri menirukan nyanyian yang didengar dari *tape recorder* yang sering ia dengar. Meskipun belum bersekolah, dia sudah bisa menyanyikan lagu “Balonku”. Peristiwa ini terjadi pada hari Jum’at jam 16.30 tanggal 6 Januari 2012. Berikut ini nyanyian **Arya:**

Bayonku aja yima (Balonku ada lima)
lupa-lupa walnanya (rupa-rupa warnanya)
ijo kuning kelabu (hijau, kuning kelabu)
melah muda dan biru (mAryah muda dan biru)
me ... tus balon ijo dor (meletus balon hijau dor)
haciku sangat kaco (hatiku sangat kacau)
bayonku tinggal empat (balonku tinggal empat)
kupegang elat-elat (kupegang erat-erat)

Tuturan konteks 5 di atas, semua fonem vokal terdengar, seperti fonem /a/ pada kata /bayon/ yang artinya balon, /aja/ maksudnya ada, /yima/ maksudnya lima, /lupa-lupa/ maksudnya rupa-rupa, /walnanya/ maksudnya warnanya, /kelabu/, /melah/ maksudnya merah, /muda/, /dan/, /haciku/ maksudnya hatiku, /sangat/, /kaco/ maksudnya kacau, /tinggal/, /empat/, /kupegang/, /elat-elat/ maksudnya erat-erat. Fonem /i/ pada kata /yima/ artinya lima, /kuning/, /biru/ artinya biru, /ijo/ maksudnya hijau, /haciku/ maksudnya hatiku, /tinggal/; fonem /u/ pada kata /bayonku/ maksudnya balonku, /lupa-lupa/ artinya rupa-rupa, /kuning/, /kelabu/, /muda/, /biru/, /me.tus/ maksudnya meletus, /haciku/ maksudnya hatiku, /bayonku/ maksudnya balonku, /hatiku/, /kupegang/; untuk fonem /e/ terdengar pada kata /kelabu/, /melah/ artinya merah, /me.tus/ maksudnya meletus, /empat/, /kupegang/, dan

kata /elat-lat/ maksudnya erat-erat. Sedangkan untuk fonem vokal /o/ terdengar seperti pada kata /ijo/ artinya hijau, /dor/, dan pada kata /kaco/ maksudnya kacau. Disini juga terjadi perubahan monoftongisasi yaitu proses perubahan diftong (au) menjadi monoftong. Contoh: pada kata /hijau/ menjadi kata /ijo/ dan /kacau/ menjadi kata /kaco/.

Terkait fonem konsonan, ada beberapa fonem yang terdengar jelas yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /y/. Fonem /b/ pada kata /bayonku/ yang artinya balonku, dan pada kata /bilu/ yang artinya biru; fonem /c/ terdengar pada kata /haciku/ maksudnya hatiku, dan kata /kaco/ artinya kacau; fonem /h/ pada kata /haciku/ maksudnya hatiku; fonem /y/ pada kata /bayonku/ artinya balonku, dan kata /yima/ artinya lima; fonem /k/ pada kata /bayonku/ maksudnya balonku, /kuning/, /kelabu/, /haciku/ artinya hatiku, dan kata /kupegang/, dan kata /kupegang/; fonem /j/ pada kata /aja/ yang artinya ada dan kata /ijo/ yang artinya hijau; fonem /m/ pada kata /yima/ artinya lima, kata /melah/ yang artinya merah, /muda/, dan kata /me...tus/ yang artinya meletus, dan kata /empat/; fonem /l/ pada kata /lupa-lupa/ artinya rupa-rupa, /walna/ maksudnya warna, /kelabu/, /melah/ artinya merah, /bilu/ artinya biru, dan kata /tinggal/; fonem /d/ pada kata /muda/, kata /dan/; fonem /g/ terdengar pada kata /kupegang/; fonem /t/ pada kata /me...tus/ artinya meletus, kata /sangat/, dan kata /elat-elat/ artinya erat-erat; fonem /n/ pada kata /bayonku/ artinya balonku, kata /walna/ maksudnya warna, dan pada kata /kuning/; fonem /p/ pada kata /lupa-lupa/ artinya rupa-rupa, dan kata /kupegang/; fonem /r/ meskipun tidak sepenuhnya jelas ada pada kata /dor/; sedangkan untuk fonem /s/ terdengar pada kata /sangat/ dan /me...tus/ artinya meletus.

Disamping terjadi perubahan atau penggantian fonem sebagaimana di atas, juga terjadi penghilangan fonem seperti penghilangan fonem /h/ pada kata /ijo/

maksudnya hijau. Bahkan penghilangan suku kata seperti pada kata /me...tus/ maksudnya meletus. Dalam tuturan (konteks 6) di atas juga terjadi nasalisasi yaitu persengauan atau proses memasukkan huruf nasal (ny dan ng) pada suatu fonem seperti kata /walnanya/ yang artinya warnanya, kata /sangat/, kata /tinggal/, dan kata /kupegang/. Demikian halnya dengan fonem konsonan, anak usia 3-4 tahun sudah dapat mengucapkan bunyi hampir b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, w, y.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan terhadap tuturan konteks 1 sampai 5 sebagaimana uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Anak umur 3 tahun 2 bulan (usia 3-4 tahun) telah menguasai semua fonem vokal bahasa Indonesia. Variasi alofonik juga sudah terdengar. Fonem-fonem yang telah dikuasai anak umur dua sampai tiga tahun ditinjau dari segi fonologi menunjukkan beberapa hal yang menarik. Perkembangan vokal mereka tampak mengikuti teori universal seperti yang dinyatakan oleh Jakobson, meskipun tidak sepenuhnya. Berarti anak usia dua sampai tiga tahun sudah mengenal vokal [a], [i], [u], [e], [o].
2. Demikian halnya dengan fonem konsonan, anak usia 3-4 tahun sudah dapat mengucapkan hampir seluruh fonem konsonan; seperti fonem /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/ telah terdengar dengan jelas dalam tuturan anak. Dari sekian fonem konsonan yang telah terdengar dalam tuturan anak, ada dua fonem yang kedengarannya tidak terlalu jelas, yaitu fonem /d/ dan /r/; untuk fonem /r/ dalam banyak kata justru berganti bunyi menjadi /l/.
3. Hanya ada tiga fonem konsonan yang tidak muncul dalam tuturan anak (sebagaimana dalam tuturan konteks 1-5 di atas) yaitu /v/

, /x/, dan /z/. Tentu saja ketidak munculan tiga fonem konsonan ini dalam tuturan anak tidak bisa secara otomatis dinyatakan bahwa anak usia ini tidak bisa mengucapkannya, karena secara kebetulan dalam tuturan yang sempat direkam tidak terdapat kata yang di dalamnya mengandung unsur ketiga fonem konsonan tersebut.

4. Dalam tuturan anak usia 3-4 tahun terjadi proses monoftongisasi, perubahan atau penggantian fonem konsonan, penghilangan fonem bahkan penghilangan suku kata.

Trubetskoy, NSC. 1938. *Principles of Phonology*. Berkeley: University of California Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. (peny.). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga Cetakan Keenam. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. *Psikolinguistik*, 2003, Jakarta, Penerbit, Arcan.
- Ginn, Wanda Y. dan Jean Piaget. *Intellectual Development* (Online, 3 de macro de 2006) p.7. (<http://www.SK.com.br/.sk-vyqot.html>).
- Gleason, G.B & Ratner. NB. 1998. *Psycholinguistics*. Second Editon. Harcourt Brace College. Orlando.
- Jakobson, R. 1982. *Fundamental of Language*. The Hague: Mouton.
- Kushartanti, dkk., (Peny.). 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, Syamsunuwiati. 2009. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Cet. Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Fonetik dan Fonemik*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Schutz, Ricardo. "Noam Chomsky", *Language and Mind* (2006) p.1 (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>).